

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya membahas segala sesuatu yang menjadi asal mula penelitian. Masalah-masalah yang akan diteliti diuraikan pada bab ini yang meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi operasional dan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Melayu memiliki ciri khas sendiri dalam berkomunikasi lisan. Taisin (2014, hlm. 292) mengatakan, masyarakat Melayu lazimnya akan berpantun, bergurindam, bersyair, atau menyajikan pertunjukan tertentu sebagai cara untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi antara satu sama lain. Benar saja, dalam kehidupan masyarakat Melayu tidak pernah lepas dari berbagai ungkapan-ungkapan ataupun pepatah petiti yang mengandung maksud dan tujuan. Berkenaan dengan hal ini, Andriani (2012, hlm. 202) mengatakan bahwa, masyarakat Melayu dahulu menggunakan pantun secara luas dari segala kalangan dan dalam berbagai kesempatan. Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Melayu dahulu sering menggunakan pantun untuk menyampaikan maksud kepada anak-anaknya. Masyarakat Melayu enggan berkata secara langsung kepada lawan bicara mereka, karena bagi masyarakat Melayu, menggunakan bahasa kiasan merupakan cara halus dalam menyampaikan maksud, agar lawan bicara tidak merasa tersinggung dengan perkataan mereka. Di lain kesempatan, dalam situasi keramahtamahan saat bertegur sapa, lazimnya masyarakat Melayu Riau memunculkan pantun sebagai seni dalam bertutur. Wujud komunikasi seperti inilah yang menandakan bahwa masyarakat Melayu sangat akrab dengan metafor atau perlambangan. Berawal dari hal itu tradisi berpantun hadir dan berkembang di masyarakat pemiliknya.

Tradisi dimaknai sebagai suatu adat kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun baik lintas generasi maupun segenerasi. Tradisi berpantun merupakan salah satu wujud komunikasi oral dalam menyampaikan maksud ataupun nasehat pada kesempatan tertentu dengan menggunakan pantun sebagai

medianya. Sebagai suatu tradisi, penggunaan pantun bagi masyarakat Melayu Riau terdapat dalam berbagai siklus kehidupan, mulai dari kelahiran, masa bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa yang sejatinya tak pernah lepas dari berbagai ritual dan upacara adat (Rahman, 2017, hlm. 21-22). Contoh tradisi berpantun dalam kehidupan masyarakat Melayu adalah tradisi *batobo*, yakni suatu bentuk upacara adat dalam aktivitas bertani. Tradisi *batobo* merupakan bentuk kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Riau di kabupaten Kampar saat menanam padi. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara mendendangkan pantun oleh sekelompok orang dengan maksud tertentu. Selain tradisi *batobo*, ada juga tradisi *basiacuang*. *Basiacuang* merupakan bentuk tradisi lisan berupa ungkapan, petatah petitih dan juga pantun yang memiliki peranan penting dalam upacara adat istiadat. Tradisi *basiacuang* biasanya hadir dalam upacara perkawinan, khitanan, akikah maupun helat adat lainnya.

Begitu luas penggunaan tradisi berpantun dalam siklus kehidupan masyarakat Melayu Riau. Pantun-pantun yang dituturkan pun masih sangat kental dengan bahasa Melayu asli, yang mana terdapat kata-kata arkais yang sudah jarang digunakan pada masa kini, sehingga bagi masyarakat Melayu sekarang pun sulit untuk memahami maknanya. Sebagai contoh kata ‘tingkap’ untuk menggambarkan ‘jendela’, kata ‘tilam’ yang bermakna ‘kasur’, kata ‘tekad’ yang digunakan untuk menggambarkan ‘sulaman’, kata ‘kelembab’ yang bermakna kupu-kupu kecil, atau kata ‘janggal’ yang berarti ‘tidak sesuai dengan seharusnya’. Di satu sisi, hal ini merupakan kekayaan bahasa daerah yang seharusnya tetap dijaga kelestariannya agar tidak memudar dan hilang dari peredaran. Namun, di sisi lain tidak semua orang memahami kata-kata tersebut karena sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu dibutuhkan kajian analisis teks pantun-pantun Melayu agar dapat dipahami maknanya kemudian diajarkan kepada generasi penerus sebagai upaya pelestarian bahasa itu sendiri.

Bagi masyarakat Melayu, pantun sangat berperan dalam sendi kehidupan. Ini terbukti dari keanekaragaman tradisi lisan yang ada, tidak terlepas dari pantun sebagai bentuk komunikasi oral. Tradisi berpantun bertujuan menyampaikan tunjuk ajar, yakni petuah, amanah ataupun nasehat sebagai pedoman hidup bagi

setiap generasinya. Hal inilah yang menjadikan pantun sebagai identitas masyarakat Melayu.

Seiring perkembangan zaman, keberadaan tradisi berpantun pun mulai terpinggirkan. Minat masyarakat Melayu sekarang dalam berpantun tidak sama dengan dahulu. Meskipun pantun masih digunakan, namun hanya dalam waktu-waktu tertentu, seperti pembuka *ceremonial* atau bahkan penutup kata dalam majelis. Banyak generasi muda saat ini yang memandang tradisi lisan seperti tradisi berpantun sebagai hal yang kuno. Hal itu lah yang membuat mereka enggan mempelajari cara berpantun. Sangat berbeda dengan dahulu, ketika sebuah mata pencaharian justru menjalin keintiman mereka dengan pantun. Seorang nelayan saat menjaring ikan, petani ketika bercocok tanam, dan juga pedagang saat berniaga selalu menghadirkan pantun secara alamiah sesuai dengan konteks situasinya. Jadi, wajar saja jika masa kini sangat sukar menemukan pemantun yang andal, yakni pemantun yang mampu menciptakan bait-bait pantun secara spontan sesuai dengan konteks situasinya dengan waktu yang relatif singkat.

Kesulitan menemukan pemantun-pemantun andal salah satunya diakibatkan karena faktor usia. Banyak pemantun-pemantun senior yang sudah lanjut usia dan ada juga yang sudah meninggal. Dahulu, penutur pantun merupakan para pemangku-pemangku adat yang memiliki pemahaman tentang adat tempatan., sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa asli masyarakat setempat yang fasih dengan dialegnya. Dari segi cara berpakaian juga sangat mematuhi ketentuan-ketentuan adat berbusana masyarakat Melayu yang berpedoman pada ungkapan “*adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah*”. Namun, saat ini tampaknya sudah mengalami transformasi. Pakaian yang digunakan penutur pantun yang seharusnya berupa baju kurung dengan ketentuan cara pemakaiannya, maupun warna yang digunakan sudah banyak digantikan dengan baju bermotif batik. Selain itu, faktor pewarisan tradisi berpantun yang secara vertikal, membuat tradisi berpantun cenderung mulai ditinggalkan, karena pola pikir generasi muda, dan kurangnya pengetahuan akan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi berpantun.

Terkait hal tersebut, UNESCO pada tahun 2014 telah menetapkan beberapa kategori warisan budaya tak benda Indonesia. Dari 89 warisan budaya tak benda

yang ditetapkan, pantun Melayu menduduki posisi ke- 34 dengan kategori tradisi lisan (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>). Dengan adanya pengakuan tersebut, sejatinya pantun menjadi kebanggaan bagi masyarakat pemiliknya. Sudah selayaknya jati diri bangsa Melayu tersebut dipertahankan dengan berbagai upaya pelestariannya. Namun, sebagai suatu produk budaya pantun seakan mati suri. Tradisi berpantun hanya dapat ditemukan pada peristiwa-peristiwa adat yang bisa dikatakan kemunculannya sekali semusim. Bahkan, gaung pantun lebih terdengar di negara-negara tetangga dibandingkan Indonesia sendiri yang notabene adalah pemilik tradisi lisan tersebut. Padahal, tradisi berpantun yang dimiliki dapat dikemas sebagai suatu seni pertunjukan yang dapat dilombakan antarnegara mewakili sastra lisan Indonesia. Kurangnya apresiasi pemerintah terhadap tradisi berpantun juga berdampak pada rendahnya motivasi masyarakat untuk turut berpartisipasi melestarikan produk budaya tersebut.

Dari berbagai siklus kehidupan, fase dewasa yang di dalamnya terdapat ritual maupun upacara, perkawinan merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti. Bukan hanya karena memandang hal tersebut sebagai suatu warisan kultur saja, namun banyak sekali hal-hal yang harus digali dalam prosesi adat perkawinan tersebut. Generalnya, masyarakat Melayu Riau menghadirkan tradisi berpantun sebagai salah satu wahana komunikasi lisan yang bertujuan menyampaikan nilai-nilai tunjuk ajar yang kemudian dijadikan pegangan bagi pasangan pengantin baru dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Terkait hal ini, Muharroni (2016, hlm. 20) juga mengatakan bahwa seyogyanya pantun yang dituturkan mengandung nilai-nilai pendidikan maupun pengajaran yang sangat bermanfaat, sehingga masyarakat Melayu tidak kehilangan arah dengan berbagai sentuhan budaya asing.

Perkawinan adalah penyatuan dua insan dalam sebuah ikatan yang diresmikan secara norma agama, adat, hukum dan sosial melalui berbagai *ceremonial*. Sejatinya, perkawinan merupakan fase penting dalam kehidupan yang dilalui manusia dan bernilai sakral. Dengan demikian, banyak orang yang mempersiapkan segala bentuk tahapan perkawinan dengan matang. Uniknya, dalam pelaksanaan perkawinan, masyarakat Melayu menggunakan simbol-simbol yang melekat pada upacara tersebut dan juga pantun sebagai media penyampaian pesan melalui tradisi berpantun. Tradisi berpantun diselenggarakan dalam rangka

mengantar tanda pertunangan dan *mengantar belanja*, serta sebelum prosesi pengantin menaiki pelaminan yang disebut dengan istilah *pantun buka pintu* (lalawe).

Tradisi berpantun menjadi ikon yang tak pernah tinggal pada acara perkawinan. Struktur pelaksanaannya didesain dengan cara yang unik agar dapat menarik untuk disaksikan. Dalam pelaksanaannya, tradisi berpantun juga menggunakan benda-benda yang secara simbolik memiliki makna yang sangat penting bagi orang Melayu. Gaya penampilan dari penutur pantun yang menghibur namun mendidik menjadikan pertunjukan bertutur ini sebagai hal yang dinanti-nanti kehadirannya. Namun, tidak semua masyarakat pemilik tradisi tersebut memahami tata cara pelaksanaan, kandungan isi, stuktur penuturan, makna simbolik dari benda-benda yang digunakan serta fungsi dari tradisi berpantun tersebut. Untuk itu, perlu dilakukan kajian analisis terhadap produk budaya masa lampau tersebut.

Berbicara tentang waktu pelaksanaan tradisi berpantun, tidak sedikit masyarakat Melayu dahulu yang membedakan waktu pelaksanaan tradisi berpantun *mengantar tanda pertunangan* dan *mengantar belanja* dengan waktu pelaksanaan resepsi perkawinan. Hal ini dimaksudkan agar acara tradisi berpantun lebih mendapat ruang tersendiri sehingga puas untuk disaksikan karena tidak terikat oleh waktu. Oleh karena itu, adat perkawinan Melayu terkesan rumit karena waktu pelaksanaannya yang sampai berhari-hari. Namun, saat ini banyak masyarakat Melayu yang menyelenggarakan tradisi berpantun *mengantar tanda pertunangan* dan *mengantar belanja* di hari yang sama dengan acara resepsi dengan berbagai pertimbangan, baik dari segi waktu, biaya, maupun kondisi lainnya. Hal itu tentu sah-sah saja, bukan merupakan suatu pelanggaran ketentuan adat.

Sejatinya, tradisi berpantun mengandung nilai-nilai tunjuk ajar. Tunjuk ajar yang terdapat dalam tradisi berpantun adat perkawinan tersebut digunakan sebagai pedoman oleh masyarakat Melayu untuk membentuk karakter masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika dikorelasikan dengan pembelajaran, tunjuk ajar sama halnya dengan pendidikan karakter yang dirancang oleh pemerintah dalam UU NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Efendi (2013, hlm. 13) memaknai nilai-nilai karakter sebagai suatu sikap dan perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat yang mencakup aspek spritual, personal/kepribadian, sosial dan lingkungan. Salah satu media yang dapat digunakan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah melalui pembelajaran sastra yang sesuai dengan kurikulum.

Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013 edisi revisi. Kegiatan pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 edisi revisi sejatinya dapat disesuaikan dengan konteks daerah. Kontekstualisasi pembelajaran ini dimaksudkan agar peserta didik tetap berada pada budayanya, mengenal dan mencintai budaya di sekitarnya serta dapat menjadi pewaris bangsa yang berbudaya. Sebagai suatu tradisi lisan yang ada di tengah-tengah masyarakat dan masih terus digunakan hingga saat ini, pengkajian akan tradisi berpantun dalam adat perkawinan Melayu menjadi hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Hal ini merupakan salah satu bentuk upaya pelestarian kepada generasi muda agar warisan turun temurun tersebut tidak mengalami kepunahan. Namun, terdapat sejumlah problematika dalam pengajaran sastra, khususnya ikhwal puisi lama seperti syair, gurindam dan pantun. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan Ernawati (2010, hlm. 2-3), yang mengatakan bahwa peserta didik kurang berminat dalam pembelajaran sastra disebabkan kurang tampak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari serta pembelajaran yang disajikan sangat monoton. Hal ini juga diungkap oleh Noor (2011, hlm. 75), yang mengatakan bahwa pengajaran bahasa dan sastra di sekolah selama ini dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru. Sebagian besar guru bahasa dan sastra di sekolah kurang menumbuhkembangkan minat dan potensi siswa dalam bersastra. Padahal, bila dibandingkan dengan puisi lama lainnya seperti gurindam, ataupun syair, pantun merupakan materi puisi rakyat yang paling digemari oleh peserta didik. Hal ini tentu saja menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar kebermanfaatannya bagi peserta didik tersebut disajikan hanya

sekedar memenuhi tuntutan kurikulum. Sejatinya guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Terkait problematik pengajaran sastra tersebut, Ismail (2004, hlm. 7) mengemukakan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra. *Pertama*, pembelajaran sastra seharusnya berangkat dari sebuah karya sastra secara konkret. Dengan membaca karya sastra secara langsung siswa dapat memperoleh nilai-nilai kehidupan sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa. *Kedua*, siswa harus dibimbing untuk memasuki dunia sastra dengan nikmat dan gembira. *Ketiga*, pada saat membicarakan karya sastra, aneka tafsir yang dikemukakan siswa haruslah dihargai guru. *Keempat*, pengetahuan tentang sastra tidak menjadi faktor utama dalam pembelajaran sastra. *Kelima*, bentuk kegiatan yang produktif dan berekspresif harus menyenangkan dan tidak menjadi beban bagi siswa. *Keenam*, pembelajaran sastra harus mampu menyemaikan nilai-nilai positif pada diri siswa.

Selain hal tersebut, penggunaan metode yang lebih variatif dan bahan ajar yang kontekstual sangat mendukung kesuksesan pembelajaran. Pengemasan bahan ajar yang menarik dapat menjadi kunci untuk menumbuhkembangkan minat siswa dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya sastra lisan seperti pantun. Budaya, tradisi, adat istiadat yang ada di daerah setempat bisa dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran pantun. Guru, dapat menjadi *real model* dengan melahirkan bait-bait pantun yang estetik, mencontohkan pembacaan pantun dengan teknik berbalas pantun sebagai wujud dari materi tersebut. Dengan begitu, peserta didik bisa lebih mengenal, memahami, mencintai serta melestarikan budayanya. Suasana pembelajaran akan lebih hidup karena berangkat dari karya sastra itu sendiri, sehingga siswa bukan hanya mengenal, memahami namun juga mencintai serta menggali potensi yang ada dalam dirinya.

Sejalan dengan karakteristik kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia juga memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi sebagai media dan berbagai sumber belajar seperti buku teks. Namun, buku teks bukan lah satu-satunya buku yang dapat dijadikan sumber belajar. Dalam hal ini guru juga dapat menggunakan buku pengayaan, referensi lainnya atau mengembangkan bahan ajar sendiri seperti LKS (Lembar Kerja siswa). Pengamatan terhadap pantun-pantun

yang terdapat dalam adat perkawinan Melayu dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi guru dalam mentransfer nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan oleh pemerintah. Untuk itu perlu diadakan penelitian yang konstruktif terkait tradisi berpantun dalam adat perkawinan Melayu Riau.

Adapun penelitian ini akan mencermati hal-hal yang berhubungan dengan tradisi berpantun pada konteks adat perkawinan Melayu Riau yang berkaitan dengan struktur performatansi, proses penciptaan dan pewarisan, fungsi dan nilai-nilai kehidupan disertai pemaparan struktur teks pantun yang dianalisis dari kalimat per kalimatnya. Hal lain yang dapat dikonstruksikan oleh penelitian ini adalah pemanfaatan hasil penelitian yang berupa buku pengayaan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tentang tradisi lisan dilakukan oleh Malik (2015) dengan judul *“Struktur, konteks penuturan, simbol, makna, dan fungsi mantra perkawinan pada masyarakat adat Rancakalong kabupaten Sumedang serta upaya pelestariannya”*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama mengkaji konteks adat perkawinan, namun bedanya terletak pada aspek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Malik berorientasi pada mantra, sedangkan penulis meneliti ikwal pantun.

Penelitian ini juga berselaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2015) yang berjudul *“Kajian struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, dan nilai dalam puisi pupujian di kecamatan Cimalaya Wetan kabupaten Karawang serta pelestariannya”*. Penelitian tersebut menjadikan puisi sebagai data yang diteliti dengan konteks pada pengajian-pengajian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bertumpu pada tradisi pantun pada konteks adat perkawinan Melayu Riau. Namun, terdapat kesamaan ihwal pemanfaatan hasil penelitian. Nuraini melestarikan hasil penelitiannya dalam bentuk bahan ajar berupa modul dan penulis juga memanfaatkan hasil penelitian berupa buku pengayaan.

Selanjutnya penelitian ini juga bersinergi dengan penelitian mengenai tunjuk ajar Melayu dalam pantun adat perkawinan yang dilakukan oleh Fatimah (2015). Terdapat kesamaan objek penelitian, namun juga terdapat perbedaan. Kesamaan terletak pada pantun yang digunakan sebagai data penelitian dan adat

perkawinan sebagai konteks. Perbedaannya, Fatimah mengspesifikasi pada kajian nilai-nilai tunjuk ajar dan penulis mendeskripsikan struktur performansi, proses penciptaan dan pewarisan, fungsi dan nilai-nilai kehidupan, dan struktur teks pantun dalam perkawinan adat Melayu Riau disertai implementasinya berupa buku pengayaan pengetahuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara keilmuan murni tentang tradisi berpantun dalam adat perkawinan Melayu Riau disertai implementasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Tradisi berpantun merupakan ikon dalam adat perkawinan Melayu, namun banyak masyarakat pemiliknya yang belum memahami struktur pelaksanaan, kandungan isi teks, makna simbolik dari alat-alat yang digunakan maupun fungsi tradisi lisan tersebut.
- 2) Sulitnya menemukan pemantun yang andal, yakni pemantun yang mampu menciptakan bait-bait pantun secara spontan sesuai dengan konteks situasinya dengan waktu yang relatif singkat
- 3) Dalam pantun Melayu terdapat kosa kata yang sudah jarang dipakai pada masa sekarang sehingga sukar untuk dipahami
- 4) Teks pantun yang dituturkan mengandung nilai tunjuk ajar yang sejatinya berfungsi sebagai pedoman hidup dan pengendali perilaku. Namun, hal tersebut tidak begitu dipahami oleh pemiliknya.
- 5) Pengajaran sastra khususnya ikhwal puisi lama seperti pantun selama ini belum menumbuhkembangkan minat dan potensi siswa dalam bersastra. Diperlukan bahan ajar berbasis kebudayaan atau adat istiadat daerah setempat agar peserta didik tetap berada pada budayanya, mengenal, mencintai serta menggali potensi diri dalam bersastra.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, masalah difokuskan pada teks dan konteks bahasa pantun yang dituturkan dalam adat perkawinan Melayu. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur performansi tradisi berpantun dalam adat perkawinan Melayu Riau?
- 2) Bagaimanakah proses penciptaan dan pewarisan tradisi berpantun dalam adat perkawinan Melayu Riau?
- 3) Fungsi dan nilai-nilai kehidupan apa sajakah yang ada dalam tradisi berpantun adat perkawinan Melayu Riau?
- 4) Bagaimanakah struktur teks pantun dalam adat perkawinan Melayu Riau?
- 5) Bagaimanakah implementasi tradisi berpantun dalam adat perkawinan Melayu Riau sebagai buku pengayaan pengetahuan?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Struktur performansi tradisi berpantun dalam adat perkawinan Melayu Riau
- 2) Proses penciptaan dan pewarisan dalam tradisi berpantun adat perkawinan Melayu Riau
- 3) Fungsi dan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam tradisi berpantun adat perkawinan Melayu Riau
- 4) Struktur teks pantun dari aspek sintaksis, bunyi, dan gaya bahasa
- 5) Implementasi tradisi berpantun dalam adat perkawinan Melayu Riau sebagai buku pengayaan pengetahuan.

1.5 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis bagi masyarakat luas maupun dunia pendidikan. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam bidang ilmu budaya dan tradisi lisan, khususnya mengenai tradisi berpantun dari aspek pertunjukan dan teks verbal, yang meliputi: struktur performansi; proses penciptaan dan pewarisan; fungsi dan nilai-nilai kehidupan serta struktur teks pantun dari aspek sintaksis, bunyi dan gaya bahasa. Pengkajian tersebut juga bermanfaat sebagai referensi dalam pembelajaran sastra di sekolah maupun perguruan tinggi.

2) Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Riau untuk menjaga dan melestarikan tradisi berpantun agar generasi yang akan datang tetap dapat menikmati produk budaya tersebut,
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat meningkatkan potensi dan minat dalam bersastra, memperkaya pengetahuan kosa kata bahasa daerah, serta dapat mengembangkan nilai-nilai karakter sebagai bentuk filter diri dari sentuhan-sentuhan budaya asing,
- c. Bagi guru dan dosen, dapat memperkaya bahan ajar kesusastraan,
- d. Bagi mahasiswa, sebagai bentuk motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terhadap ranah tradisi lisan sehingga dapat menumbuhkan inovasi bagi dunia kesusastraan.

1.6 Defenisi Operasional

Defenisi operasional ditujukan untuk memberikan pemahaman yang sama terhadap konsep yang digunakan dalam penelitian “Tradisi Berpantun dalam Adat Perkawinan Melayu Riau serta Pemanfaatannya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan di SMA”. Defenisi Operasional dari variabel yang terlibat adalah sebagai berikut ini.

1) Tradisi Berpantun

Tradisi dimaknai sebagai suatu adat kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun baik lintas generasi maupun segenerasi. Sedangkan pantun adalah salah satu genre puisi lama yang sangat populer di masyarakat dan masih digunakan hingga saat ini. Tradisi berpantun merupakan salah satu wujud komunikasi oral dalam menyampaikan maksud ataupun nasehat pada kesempatan tertentu dengan menggunakan pantun sebagai medianya. Dalam penelitian ini tradisi berpantun yang dikaji difokuskan pada konteks adat perkawinan Melayu Riau.

2) Adat Perkawinan Melayu Riau

Adat merupakan aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai serta dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Adat Perkawinan Melayu Riau adalah serangkaian tata cara nikah kawin masyarakat Melayu Riau yang dimulai dari tahap perkenalan hingga tahap peresmian perkawinan.

3) Buku Pengayaan Pengetahuan

Defenisi buku sangat beragam. Buku yang dimaksud pada pembahasan ini adalah kumpulan kertas yang berisikan sumber pengetahuan dan ilmu berupa tulisan ataupun gambar yang dijilid menjadi satu unit. Lebih spesifiknya, konsep buku yang dibahas pada bagian ini adalah buku pengayaan. Buku pengayaan merupakan buku bacaan yang bertujuan memperkaya dan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai penunjang buku utama (buku teks) yang digunakan oleh peserta didik. Berbeda dengan buku teks, buku pengayaan tidak terikat aturan, dalam artian tidak mengacu kepada kurikulum. Buku pengayaan terbagi menjadi tiga jenis, salah satunya adalah buku pengayaan pengetahuan. Buku pengayaan

pengetahuan merupakan buku yang berisikan materi-materi yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan meningkatkan wawasan akademik pembacanya.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Kajian ini terdiri dari enam bab. Bab 1 pendahuluan, berisi pemaparan latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi tesis. Bab 2 adalah kajian pustaka yang berisi pemaparan teori dan konsep berkenaan dengan adat perkawinan Melayu sebagai tradisi lisan, tradisi berpantun sebagai sastra lisan, pengkajian adat perkawinan Melayu yang meliputi struktur performansi, proses penciptaan dan pewarisan, fungsi dan nilai-nilai kehidupan, serta struktur teks pantun juga pemanfaatannya sebagai buku pengayaan pengetahuan. Selain itu, bab 2 juga memaparkan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Bab 3 memuat metode penelitian, partisipan, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, pedoman analisis data, dan isu etik. Bab 4 temuan dan pembahasan, berisi ulasan yang rinci mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Hal-hal yang diuraikan pada bab ini terkait struktur performansi tradisi berpantun dalam adat perkawinan Melayu, proses penciptaan dan pewarisan, fungsi dan nilai-nilai kehidupan serta struktur teks pantun dari aspek sintaksis, bunyi dan gaya bahasa. Selain itu, bab 4 juga memaparkan rangkuman hasil analisis terhadap temuan hasil-hasil pembahasan. Selanjutnya pada Bab 5 memuat buku pengayaan pengetahuan tingkat SMA mengenai pantun yang mendeskripsikan dasar pemikiran, rancangan buku pengayaan pengetahuan, dan hasil penilaian *judgment expert* terhadap buku pengayaan. Bab 6 adalah bagian penutup yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi.